

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh, dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan, dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2001). Proses audit merupakan proses yang penting untuk dilakukan, setelah laporan keuangan suatu perusahaan selesai dibuat. Proses audit dilakukan oleh seorang auditor merupakan jasa yang diberikan oleh akuntan publik. Hasil akhir dari proses audit ini adalah laporan audit, yang akan digunakan oleh auditor dalam menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan (Gusti dan Ali, 2008). Pemberian opini akuntan harus sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) sangat penting agar hasil audit tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan. Pendapat auditor yang kredibel akan lebih dipercayai oleh pengguna laporan keuangan karena dianggap dapat memberikan informasi yang akan lebih kepada pengguna laporan keuangan (Rahayu, 2004).

Selain itu, pemeriksaan audit ini tidak dimaksudkan untuk menemukan kecurangan ataupun kesalahan pada laporan keuangan, meskipun dalam proses pelaksanaan audit banyak kemungkinan ditemukannya kesalahan dan kecurangan.

Pemeriksaan atas laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Agoes, 2004 dalam Suharli, 2006). Untuk itu dalam proses pelaksanaan pengauditan suatu laporan keuangan, seorang auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptis atas bukti-bukti yang diberikan oleh kliennya. Agar dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Kegagalan audit yang marak terjadi beberapa tahun belakangan ini, menimbulkan sikap skeptisisme pada masyarakat. Skeptis adalah suatu sikap kurang percaya atau ragu-ragu (KUBI, 2006). Skeptisisme profesional auditor merupakan sikap auditor yang tidak mudah percaya, selalu menanyakan dan mengevaluasi bukti-bukti audit (Gusti dan Ali, 2008). Jadi, sikap skeptisisme adalah sikap auditor yang menyeimbangkan antara sikap ragu-ragu dan sikap percaya atas bukti-bukti audit.

Semakin besar sikap skeptisisme yang dimiliki oleh seorang auditor, membuktikan kemahiran auditor tersebut. Auditor menggunakan kemahiran profesional secara cermat dan seksama dalam menentukan jenis pemeriksaan, yaitu: menentukan lingkup pemeriksaan, memilih metodologi, menentukan jenis dan jumlah bukti yang akan dikumpulkan, atau dalam memilih pengujian dan prosedur untuk melaksanakan pemeriksaan. Kemahiran profesional harus diterapkan juga dalam melakukan pengujian dan prosedur, serta dalam melakukan penilaian dan pelaporan hasil pemeriksaan.

Seorang auditor yang melaksanakan skeptisisme profesionalnya maka auditor tersebut akan menggunakan profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor memengaruhi ketepatan opini auditor. Para

pemakai laporan jasa Kantor Akuntan Publik sangat mengharapkan agar para auditor dapat memberikan opini yang tepat, namun dalam praktik masih kerap kali terjadi pemberian opini auditor yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam SAP (Suraida, 2005). Begitu pentingnya opini yang diberikan auditor bagi kelangsungan suatu perusahaan, maka seorang auditor dituntut untuk melaksanakan sikap skeptisisme profesionalnya.

Selain sikap skeptisisme profesional auditor ada beberapa faktor yang diduga memengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor, yaitu: (1). Pengalaman, (2). Etika, dan (3). Situasi Audit. Banyak penelitian yang sudah meneliti tentang faktor-faktor tersebut dengan indikasi yang berbeda.

Menurut Rahayu (2004) bahwa ada beberapa peneliti yang memberikan bukti-bukti empiris selain lama pengalaman seorang auditor bukan ukuran yang sempurna dalam ketepatan pemberian opini auditor. Seorang auditor juga dituntut untuk memiliki pengetahuan yang tinggi, sehingga dapat memberikan opini auditor yang tepat. Dalam penelitian ini pengetahuan auditor diduga memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Semakin luas pengetahuan seorang auditor maka akan semakin tepat pendapat yang akan dikeluarkan. Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor merupakan suatu modal utama bagi seorang auditor untuk memahami relevansi dan keandalan informasi yang diperoleh.

Opini auditor yang diberikan merupakan media komunikasi antara auditor dengan para pemakai laporan keuangan yang biasa disebut dengan attestasi. Attestasi adalah suatu komunikasi tertulis yang menjelaskan suatu kesimpulan

mengenai realibilitas dari asersi tertulis yang merupakan tanggung jawab dari pihak lainnya (Suharli, 2006).

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Sikap profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
2. Apakah ada pengaruh pengalaman, etika, situasi audit, dan pengetahuan auditor terhadap pemberian opini auditor?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris dan menemukan kejelasan fenomena pengaruh sikap skeptisisme profesioanal auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor.
2. Untuk memperoleh bukti empiris dan kejelasan fenomena pengaruh pengalaman, etika, situasi audit, dan pengetahuan auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk:

1. Bagi dunia akademis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan mengembangkan ilmu perilaku akuntan terutama di bidang audit.
2. Bagi praktisi, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan dan mengembangkan keahlian dalam melakukan auditing.
3. Untuk masyarakat, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menepiskan sikap skeptis oleh masyarakat pada auditor dan meningkatkan kepercayaan masyarakat pada akuntan publik dalam melaksanakan proses auditing.